**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah mahluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari dalam dan faktor dari luar. Sebagaimana yang dikemukkan oleh Ki Hajar Dewantara (Dalyono: 1996) bahwa secara umum perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar yang berpangaruh terhadap kehidupan, manusia dengan memberikan reaksi terhadap lingkungan dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga resmi formal bertujuan untuk membantu negara mencetak kader-kader penerus bangsa, sehingga banyak sekali aturan di sekolah tersebut untuk dipatuhi dan ditaati bagi siswa didiknya. Peraturan yang dibuat juga mempunyai sanksi apabila terdapat siswa yang melanggarnya.

Hal itu didasarkan pada Undang-Undang Repubilk Indonesia pasal 3 nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun demikian, kemajuan pendidikan tampaknya belum sepenuhnya dapat dicapai, karena tidak sedikit siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, termasuk membolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Ini adalah permasalahan-permasalahan yang sekarang umum menimpa banyak siswa di indonesia salah satunya adalah perilaku memmbolos.

Fenomena tersebut dapat dijumpai, ketika seseorang mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan pada jam-jam sekolah, banyak dijumpai siswa-siswa yang berseragam sekolah sedang berbalanja, pacaran, main game, ataupun sekedar nongkrong di tempat tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mogulescu, S. Segal, H.J bahwa setiap hari, di Amerika serikat ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan tanpa alasan yang jelas. Begitu pula di indonesia, di negara ini, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos yang sangat dipercaya sebagai predikator munculnya perilaku kenakalan pada remaja studi mencatat 75 % - 80 % pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Munculnya perilaku membolos tersebut siswa dapat memberikan banyak dampak negatif yang lebih luas terutama dalam proses belajarnya seperti: ketinggalan pelajaran, hasil belajar tidak maksimal, gagal dalam ujian yang mengakibatkan siswa tidak naik kelas bahkan dikeluarkan dari sekolah, yaitu melakukan tawuran atau perkelahian antar pelajar, narkoba dan pergaulan bebas karena terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Khususnya bagi siswa, kondisi ini dapat menjadi gangguan dalam proses belajarnya di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan pencapaian pendidikan semakin sulit. Dengan demikian fenomena perilaku membolos ini tentu sangat menimbulkan keperihatinan dan keresahan dari banyak pihak. Seperti masyarakat dan terutama pada tenaga pengajar secara umum dan khususnya bagi guru yang membimbing yang memang mempunyai tugas dan penanganan siswa yang mempunyai masalah, sejalan dengan masalah ini perlu dikaji lebih dalam untuk memberikan strategi penanganan dalam upaya mengatasi perilaku membolos siswa tersebut.

Adanya bentuk-bentuk perilaku membolos tersebut menurut para konselor behavioral (Sofian.S.Wills : 2004) bahwa kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajarai. Karena itu dapat diubah dengan mengamati situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif. Begitu pula ahmad Sudrajat mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyaknya penguatan yang diterima dalam kehidupanya berinteraksi dengan lingkunnganya dengan melalui hukum belajr, pembiasaan kalsik, pembiasaan operan, dan peniruan.

Berdasarkkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 agustus 2012, Fenomena siswa bolos dari sekolah juga terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Sendana dimana banyak siswa yang tidak ikut pelajaran dan hanya nongkrong dikantin sekolah dan ada pula yang nongkrong di rumah teman tidak sampai ke sekolah, serta terdapatnya kelompok atau *genk* membuat perilaku siswa sangat mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan dari teman untuk membolos. di SMA N 1 sendana kelas yang terindikasi membolos adalah kelas XI cenderung bolos dari sekolah ataupun tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak rasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mampu mengatasi perilaku membolos yang sedang dialami oleh siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi dan pembentukan karakter siswa tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pemberian teknik kontrak perilaku *(behavior contracts)* yaitu salah satu teknik konseling dari teori Behavioral berrdasarkan pendapat (Sofian.S.Wills : 2004) bahwa perilaku membolos kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajarai. Karena itu dapat diubah dengan mengamati situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif dengan dengan memberikan teknik kontrak perilaku yang di mana salah satu tujuannya yaitu menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar yaitu unuk memperoleh tingkah laku baru dalam belajar.

Siswa yang sering melakukan tindakan membolos dari sekolah diharapkan dapat mengatasi perilaku membolos dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi serta tantangan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara mengatasi perilaku membolos siswa maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul” Penerapan Teknik Kontrak Perilaku *(behavior contracts)* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMAN 1 Sendana Kab. Majene sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa selama ini belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengurangi dan mengatasi perilaku membolos, di samping itu jumlah tenaga pembimbing di sekolah tersebut masih kurang sehingga penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian agar dapat membantu permasalahan siswa yang ada di sekolah tersebut.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat perilaku membolos Siswa SMAN 1 Sendana Kab. Majene sebelum dan setelah perlakuan teknik *behavior contracts*?
2. Apakah Teknik kontrak perilaku *(behavior conracts)* dapat mengurangi perilaku membols Siswa SMAN 1 Sendana Kab. Majene?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku membolos siswa SMAN 1 Sendana Kab. Majene sebelum dan setelah perlakuan teknik *behavior contracts*?
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan teknik Kontrak perilaku *(Behavior Contracts)* dapat mengurangi perilaku membolos siswa SMAN Sendana Kab. Majene.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan perbandingan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling serta referensi bagi yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan perlaku membolos dan penggunaan teknik kontrak perilaku *(behavior contracts)* sebagai teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

b. Bagi peneliti sebagai bahan informasi dan perbandingan serta referensi untuk pengembangan penelitian, terutama yang berkaitan dengan teknik kontrak perilaku serata masalah perilaku membolos.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya teknik kontak perilaku konseling dalam mengurangi perilaku membolos.

b. Bagi Siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya terutama membangun perilaku yang disiplin dalam belajar dan berinteraksi disekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Perilaku membolos**
3. **Pengertian perilaku membolos**

Bolos pada dasarnya merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang merupakan bagian dari kenakalan remaja yang ditampilkan oleh siswa dan tidak terlepas dari perkembangan sosial siswa. Bolos merupakan bentuk menyimpang yang tidak terlepas dari pandangan mereka yang negatif terhadap arti pentingnya pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2003: 21) bahwa “membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk”.

Bolos yang dilakukan siswa memiliki kadar yang berbeda-beda, yaitu sering, kadang-kadang atau jarang sekali. Akan tetapi tinggi rendahnya kadar atau tingkat bolosnya siswa dari sekolah tetap berpenganruh negatif terhadapa ketertinggalan mereka dalam pelajaran. Begitu pula, bolosnya siswa dari sekolah dapat dilakukan secara sendiri-sendiri ataupun secara berkelompok, baik karena mereka yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh teman-temannya ataupun karena hanyya ikut-ikutan.

Sarlito Wirawan Sarwono (Afdal: 2001) mengidentifikasi “perilaku bolos sebagai bagian dari kenakalan remaja, yaitu kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Pengertian Bolos menurut W.J.S Poerwadarmita (Afdal: 2000) diartikan sebagai “tidak masuk bekerja (sekolah dsb)”. Jadi siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan yang tidak rasional sudah termasuk dalam kategori membolos.

Secara leksikel, bolos juga diartikan “tidak masuk bekerja (sekolah) walaupun sebenarnya bukan hari libur, Membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk kerja iri, melarikan diri (kamus besar bahasa indonesia 124 (Amaliah: 1998). Defenisi lain dikemukakan oleh Tjetje Jusuf (Amalia: 1998) bahwa bolos adalah “suatu bentuk perbuatan untuk melalaikan kewajiban”.

Yusuf, (1986:77). Membolos adalah menyelinap keluar dari area sekolah tanpa ada izin guru saat jam pelajaran berlangsung. sedangkan, Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku menyimpang yang disengaja dan secara sadar dilakukakan oleh siswa untuk menghindari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa, dengan cara sengaja tidak masuk sekolah dan atau melarikan diri dari tempat tugasnya (sekolahnya) sehingga tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasanya. Oleh karena tidak hadir pada tempat tersebut, maka jelas tidak dapat dikatakan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, dengan kata lain melalaikan kewajibanya sebagai seorang siswa. berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan bahwa perilaku membolos merupakan suatu tingkah laku siswa yang tidak mengindahkan atau tidak memperdulikan kegiatan-kegiatannya disekolah. Dengan kata lain ia mengabaikan kewajibanya sebagai seorang pelajar yaitu tidak ikut belajar dikelas bersama-sama teman-temannya karena meninggalkan kelas (sekolah) saat pelajaran berlangsung atau tidak sampai kesekolah.

Seorang siswa dikatakan membolos dari sekolah, jika siswa yang bersangkutan melakukan hal-hal tersebut :

1. Tidak hadir atau melarikan diri dari sekolah.
2. Tidak sampai kesekolah.
3. Hadir di sekolah tetapi tidak masuk mengikuti pelajaran.

Ketiga kriteria di atas yang menandakan bahwa siswa bolos seperti yang telah dikemukakan di atas, berllaku apabila siswa yang bersangkutan tidak mempunyai alasan dan argumentasi yang dapat diterima secara logis dan etis. Ini berarti bahwa siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah atau pulang dari sekolah sebelum waktunya dengan alasan betul-betul sakit dan atau ada keperluan yang sangat penting dan mendesak sehingga minta izin dari pihak sekolah, tidak termasuk dalam perilaku membolos.

Perilaku membolos sekolah adalah tingkah laku siswa untuk meninggalkan atau melarikan diri dari sekolah dan atau tidak masuk sekolah unutk mengikuti pelajaran tanpa ada alasan yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. **Faktor penyebab perilaku membolos**

Menurut tjetje jusuf (amaliah : 1998) bahwa perilaku membolos disebabkan oleh dua faktor yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yaitu:

a. Motivasi atau dorongan

Ada kalanya anak menjadi patah semangat karena kurangnya motivasi dalam diri anak itu sendiri.

b. Kemampuan belajar

Anak membolos bisa juga karena kemampuan belajarnya rendah dan malu untuk mengakui kekurangannya, lebih baik mengatakan, “saya tidak masuk waktu guru menerangkan tentang pelajaran itu” daripada mengatakan “saya tidak bisa menangkap penjelasan yang diterangkan guru”.

c. Kesalahan dalam belajar

Siswa merasa mendapatkan sesuatu yang lebih menarik dari pada kegiatan di sekolah, hal ini merupakan suatu kesalahan dalam belajar. Karena dengan membolos siswa tidak akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu:

a. Interaksi guru dengan siswa

Interaksi ini banyak bergantung pada setiap guru dalam menghadapi murid, ada kalanya guru tidak mengetahui kalau ada siswa yang merasa terasing di tangah-tengah teman sekolahnya.

b. Dari teman

Pengaruh teman-temannya sangat besar dalam membolos sekolah, ada hal-hal menarik yang bisa dilakukan dengan teman-temannya ketika membolos sekolah.

Perilaku bolos dari sekolah merupakan perilaku yang tidak terjadi begitu saja. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa untuk bolos. Menurut Abdullah Sinring (Afdal : 2001) bahwa :

“Faktor-faktor psikolgis yang dapat menyebabkan siswa membolos dari sekolah yaitu “motivasi belajar kurang, ketidak mampuan dalam belajar dan kemampuan intelek yang lebih rendah dari teman-teman sekelasnya, minat mengikuti pelajaran di kelas, penyesuaian diri kurang tepat, motif berprestasi rendah, ketidak sesuaian antara bakat dengan jurusan.”

Berdasarkan hasil penelitian balitbang Dikbud M. Arifin Thalib (Afdal: 2001) ditemukan bahwa sebab-sebab utama terjadinya siswa bolos dari sekolah yaitu :

1. Konsistenya pelaksanaan tatatertib disekolah.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dirumah.
3. Kurangnya partisi pasi orang tua adalam pembinaan kesiswaan di sekolah.
4. Terdapatnya tempat-tempat kegiatan disekeitar lingkungan sekolah yang memganggu proses belajar mengajar.
5. Adanya pengaruh negatif dari majalah, video, film, dan pengaruh negatif dari kebudayaan barat.
6. Pembinaan disiplin siswa yang belum dapat menangani penyimpangan perilaku siswa dengan baik oleh karena masing-masing pihak (orang tua, sekolah dan masyarakat) cenderung malakukan sendiri-sendiri.

Kecendrungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan seperti bolos tidak terlepas dari faktor tujuan dan faktor peluang. Bilamana seseorang mempunyai tujuan yang pasti dan mempunyai kesempatan yang tersedia, besarkemungkinan orang tersebut melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya atau kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mendadak. Demikian pula dengan perilaku bolos tidak terlepas dari adanya tujuan dan terbukanya peluang untuk bolos dari sekolah.

Dilihat dari faktor tujuan dominan yang mempengaruhi siswa bolos menurut M. Arifin Thalib (Afdal : 2001) antara lain berupa :

1. Siswa menghindari untuk bertemu dengan gurunya karena belum selesainya pekerjaan rumah atau tugas lain yang diberikan.
2. Siswa tersebut menerima tawaran dari temanya untuk bolos karena keperluan yang dibuat-buat atau karena keperluan yang muncul seketika.
3. Siswa kurang tertarik terhadap cara mengajar guru tersebut.
4. Siswa tidak menyenangi mata pelajaran tertentu.
5. Siswa terlambat datang sesuai jadwal, akibatnya guru melarang siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran selama jam mengajarnya berlangsung.

Ditinjau dari faktor peluang M.Arifin Thalib (Afdal : 2001) mengemukakan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

1. Belum tersedianya pagar sekolah yang dapat membantu menertibkan keluar masuknya siswa dari pekarangan sekolah.
2. Belum terus menerusnya pengecekan guru terhadap siswa yang tidak masuk pada jam sebelumnya.
3. Belum ada keseragaman langkah yang dilakukan oleh guru-guru terhadap siswa yang tidak masuk (bolos) pada jam sebelumnya.
4. Belum berfungsinya dengan baik guru bimbingan dan konseling dalam menagani siswa yang bolos.
5. Rasio antara jumlah guru pembimbing dan konseling dengan jumlah siswa disekolah masih terlalu besar.
6. Masih kurangnya kepedulian sebagian guru terhadap siswa yang bolos.
7. Belum berfungsinya dengan baik wawasan wiyata mandala sekolah.
8. Belum semua siswa terlibat dalam kegiatan yang diadakan disekolah.
9. Belum diaktifkanya klub olahraga disekolah.

Selain itu Tjetje Jusuf (Amalia : 1998) juga mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi siswa bolos sekolah, sebagai berikut :

1. Pendidikan dirumah yang terlantarkan.
2. Keadaan sosial/hubungan sosial dalam keluarga yang buruk akan memperbesar kesempatan anak untuk bolos.
3. Sifat pelajaran disekolah yang tidak menarik dan membosankan.
4. Siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru atau takut melihat sikap guru yang keras.
5. Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya karena merasa sulit baginya.
6. Siswa sukar belajar sehingga ketingglan dari teman-temannya.
7. Merasa malu dan tkut dihukum oleh guru.
8. Anak tersebut bukan anak yang normal.
9. Karena terlambat misalnya terlambat, kelupaan buku pelajaran yang diwajibkan atau belum mengerjakan PR.

Berdasarkan temuan dan pernyataan diatas, maka terjadinya perilaku bolos tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Baik kerena adanya keinginan yang timbul dari diri siswa itu sendiri untuk melakukan perilaku bolos, ataupun karena adanya sikap belajar negatif dan adanya peluang untuk melakukan tindakkan bolos. dampak buruk bagi sekolah, siswa yang membolos sering mencontoh gaya penampilan teman sebaya dari sekolah lain yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolahnya sehingga menghambat kedisiplinan yang diterapkan dan siswa yang membolos dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

**2. Teknik Kontrak Perilaku**

1. **Pengertian Kontrak Perilaku**

Menurut Fauzan (1992:63) kontrak tingkah laku adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah dari tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan bahwa harapan, komitmen dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat merupakan atau menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat. Struktur merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

Menurut lutfi fauzan Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi: (1). Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam bubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain, (2). Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah, (3). Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran reinforcement positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian reinforcement positif memungkinkan untuk memperoleh reinforcement yang lebih besar, (4). Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.

Menurut (Latipun: 2008), kontrak perilaku didasarkan pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Berdasarkan dari defenisi diatas kontrak perilaku *(behavior contracts)* adalah melakukan perjanjian secara tertulis di mana dalam perjanjian tersebut membentuk komitmen untuk saling menepati janji antara konselor dengan konseli, dengan adanya reinforcement dan phunisment siswa sangat ditunut unutk berperilaku sesuai apa yang telah dirumuskan dalam kontrak. Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingakh laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Analisa perilaku terapan mengatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan murid, kontrak mengandung pernyataan “jika....maka” dan ditanda tangani oleh guru dan murid serta diberi tanggal sebagai batas waktu berlakunya kontrak.

1. **Syarat-syarat dalam Memantapkan Kontrak Perilaku**

Menurut (Latipun: 2008) syarat-syarat dalam menetapkan kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

1.      adanya batasan yang cermat mengenai masalah klien, situasi dimana masalah itu muncul, dan

2.    kesediaan klien untuk mencoba suatu prosedur.

3.      Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta reinforcement-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui reinforcement yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.

**c. Karakteristik Kontrak Perilaku**

Karakteristik *behavior contract* yaitu : (1) menegaskan harapan dan tanggung jawab. Kontrak tingkah laku difokuskan untuk menumbuhkan tanggung jawab pribadi dari pada disiplin, (2) menegaskan konsekuensi bila berhasil atau gagal, serta bagaimana sistemnya, (3) menjadi alat pengatur reinforcement positif antar individu, (4) struktur terperinci antara apa, siapa, pada siapa, kondisi bagaimana dilakukan, kondisi bagaimana digagalkan, (5) tertulis dan ditanda tangani. (Fauzan, 2009:http//Fauzanfauzan.wordpress.com).

**d. Unsur-unsur Kontingensi Kontrak Perilaku**

Menurut (Fauzan, 1992:65). adapun unsur-unsur kontingensi kontrak perilaku bagi diri yang baik adalah:

1.   Kontrak harus merinci hak istimewa *(privileges)* yang dapat diharapkan untuk diperoleh diri guna memenuhi tanggung jawabnya.

2.   Tanggungjawab yang dirinci dalam bentuk kontrak mungkin masih memerlukan pemantauan oarang yang Anda percaya, misalnya: teman, orang yang Anda hormati ataupun orang yang Anda percaya mau peduli bagi kemaslahatan Anda. Tujuannya sebagai penimbang untuk menentukan kapan tanggungjawab itu Anda dipenuhi dan apakah hadiah dapat diberikan.

3.   Sistem sanksi bila gagal memenuhi tanggung jawab. Ini merupakan unsur kontrak untuk memperkuat komitmen Anda dalam memenuhi kontrak.

4.   Kontrak memberikan ketentuan bonus yang menjamin reinforcement positif. Untuk mengimbangi ketentuan sanksi, misalnya bonus memperoleh hak istimewa yang luar biasa dijadikan kontingensi untuk mau menerima tanggung jawab yang lebih lama periodenya.

5.    Ada kesempatan untuk menanggapi kekurangan kontrak ataupun membatalkan kontrak.

Kontrak dipandang selesai kalau pemenuhan tanggung jawab dan penerimaan reinforcement dapat berlangsung terus menerus. Apabila dilaksanakan dalam konteks kelompok, misalnya diantara beberapa teman akrab ukurannya apabila saling menerima dan memberikan reinforcement berlangsung lancar melalui sistem balikan yang disepakati. Ini memungkinkan ketika setiap individu telah sepakat bagaimana memberi tanda merespon agar dapat bonus, dan memberi tanda bila me-reinforce yang lain.

**e. Prinsip Dasar Kontrak Perilaku**

Menurut gantina (2011), prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

1. Kontrak disertai dengan penguatan

2. Reinforcement diberikan dengan segera

3. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor

4. Kontrak harus fair

5.  Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)

6. Kontrak dilaksanakan secara teritegrasi dengan program sekolah.

**f. Tujuan Kontrak Perilaku**

Menurut (lutfi Fauzan. 1992) adapun tujuan teknik kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1.   Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)

2.    Penghapusan tingkah laku maladaptif

3.    Memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan

4.    Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

**g. Langkah-langkah Kontrak Perilaku**

Menurut gantina (2011), ada beberapa dalam perlaksanaan kontrak perilaku yaitu sebagai berikut:

a)**.** Langkah pertama

Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengetahui pennyebab timbulnya perilaku membolos siswa, dimana pada tahap ini proses penggalian informasi menganai latar belakang timbulnya perilaku membolos. siswa diharapkan mau mengemukakan hal-hal yang membuat perilaku membolos muncul atau penyebab membolos itu.

b). Langkah kedua

Langkah ini merupakan langkah ditetapkanya perilaku yang dipermasalahkan dan perilaku yang ingin diubah untuk mengurangi perilaku membolos, dengan menggunakan analisis ABC.

c). Langkah ketiga

Langkah ketiga ini merupakan langkah untuk mengadakan kontrak perilaku dengan siswa dengan melakukan:

* + - 1. Merumuskan perilaku yang akan disepakati untuk mengurangi perilaku membolos.
      2. Merumuskan konsekuensi yang akan diterima siswa apabila siswa tidak menjalankan kontrak perilaku
      3. Merumuskan *reward/reinforcement* yang akan diterima apabila siswa dapat menjalankan perilaku yang sudah disepakati dengan baik.
      4. Menentukan lamanya kontrak berlangsung.

d). Langkah keempat

Pada langkah disebut dengan langkah pemantapan konselor dengan konseli menentukan Struktur merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

**3.  Konseling Kelompok Behavioral**

**a. Pengertian konseling kelompok behavioral**

Psikologi behavioral (*Behaviorisme*) sudah lama terkenal, namun aplikasinya dalam dunia konseling baru berjalan pada tiga dasawarsa terakhir. Selama jangka waktu tersebut dapat diikuti perkembangannya yang cepat meluas, utamanya di Amerika Serikat, sekaligus adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi dasarnya.

Secara historis, konseling behavioral sering dikait-kaitkan dengan B.F. Skinner, yang dikenal sebagai bapak behavioral. Skinner tokoh radikal dalam behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh apa yang terjadi. Jika manusia terganjar ia akan meneruskan tingkah lakunya, sebaliknya jika ditolak atau terhukum, ia akan menghindarinya. Manusia bukan dikontrol oleh dirinya melainkan dikontrol oleh penguat (*reinforcer)* dan lingkungannya. Konseling behavioral berusaha membantu mengontrol konsekuensi tingkah laku, yang juga berarti mengarahkan konseli untuk mengubah tingkah lakunya.

Terapi behavioristik mempunyai implikasi dalam bimbingan dan konseling. Hal yang mendasar dalam konseling behavioral adalah prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Konsep penguatan tersebut berasal dari percobaan Pavlov (*Teori Classical Conditioning)* dan Skinner (*Teori Instrumental Conditioning).* Ada tiga hal yang dapat memberikan penguatan diantaranya adalah  *positive reinforcer, negative reinforcer,* dan *no consequence and neutral stimuli*.

Menurut Krumboltz dan Thoresen (Surya, 2003:26) konseling behavioral merupakan suatu proses membantu untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Tujuan umum terapi behavioral adalah menciptakan kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah segenap tingkah laku dapat dipelajari termasuk tingkah laku maladaptif agar tingkah laku yang diperoleh menjadi lebih efektif.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah sebagai proses belajar, yang di dalam proses tersebut konselor mengggunakan prosedur sistematis untuk membantu konseli menyempurnakan suatu perubahan khusus dalam perilaku. Konseling behavioral juga merupakan bentuk tertentu dari modifikasi tingkah laku yang secara khusus mencoba menghapuskan tingkah laku yang salah dan membantu konseli memperoleh keterampilan baru. Selain itu konseling behavioral membantu konseli untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu.

**b . Karakteristik konseling kelompok behavioral**

Setiap ancangan konseling memiliki karakteristik, Kazdin (dalam Corey, 1995) mengemukakan lima karakteristik konseling behavioral yang bersifat universal, yaitu : (1) Fokusnya pada pengaruh-pengaruh tingkah laku seperti yang dipertentangkan dengan determinan-determinan historis, tingkah laku seseorang tidak dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu (2) Penekanan diberikan kepada perubahan tingkah laku yang dapat diamati dengan jelas sebagai kriteria utama dalam menilai treatment, perubahan tingkah laku yang terlihat menunjukkan keberhasilan treatment, misalnya dalam perilaku membolos, dalam satu minggu siswa membolos 4 hari, setelah proses konseling perilaku membolos siswa berkurang menjadi 2 hari dalam satu minggu, dan perubahan perilaku itu menandakan treatment yang digunakan berhasil (3) Tujuan-tujuan treatment yang ditentukan secara nyata dan dalam istilah yang obyektif agar memungkinkan adanya pengulangan atau peninjauan kembali, (4) Kepercayaan adalah pada penelitian dasar sebagai sumber hipotesis tentang treatment dan teknik-teknik tertentu, dalam proses konseling sangat penting membina kepercayaan, agar konseli merasa tenang karena masalah yang dialaminya tidak ada yang mengetahuinya, sehingga proses penelitian menjadi lebih mudah untuk menentukan hipotesis teknik yang akan digunakan (5) Masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam terapi secara khusus ditentukan, sehingga memungkinkan adanya treatment dan penilaian. Treatment yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialami konseli, ketika konseli ingin merubah tingkah laku yang tidak sesuai, maka treatment yang dipergunakan juga akan berhubungan dengan perubahan tingkah laku.

Thoresen dan Coates (Corey, 1981) mengemukakan rangkuman dari berbagai karakteristik yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu : (1) Berpusat pada perilaku yang tampak (*overt*) dan khusus, (2) Tujuan terapi uniknya tepat atau pas ( = *pricese*), (3) Formulasi rancangan treatment dan aplikasi berbagai metode yang berorientasi tindakan (*action-oriented*), (4) Adanya penilaian obyektif atas hasil terapi dan balikan.

Dari beberapa pendapat ahli karakteristik konseling behavioral adalah:

a). Pendekatan behavioral berpusat pada perilaku yang tampak (*overt*) dan bertujuan untuk membantu konseli mengubah tingkah laku yang ditentukan sebelumnya sesuai dengan keinginan konseli, misalnya konseli menginginkan mengubah tingkah laku mencontek teman baik saat ulangan maupun mencontek PR teman sekelas, konselor berusaha membantu tingkah laku tersebut dengan layanan konseling behavioral.

b). Rancangan treatment dan aplikasi berbagai metode yang berorientasi tindakan (*action-oriented*). Misalnya dengan menggunakan teknik behavioral contract yang konseli dituntut untuk melakukan tindakan yang sudah disebutkan dalam kontrak tingkah laku, agar tingkah laku yang negatif berkurang dan berubah menjadi tingkah laku positif.

c) Unsur kunci dari ancangan behavioral adalah metode ilmiah. Termasuk dalam metode ilmiah tersebut yaitu : identifikasi masalah observasi sistematik terhadap konseli kontrol yang teliti, mengobservasi masalah apa saja yang sedang dihadapi konseli. Pengumpulan data yang cermat, konselor mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk proses konseling dan penelitian. Pengulangan hasil kalau memungkinkan, jika hasil yang diperoleh belum berhasil, maka dapat diulang kembali proses konseling apabila memungkinkan.

d) Interaksi empat mata antara konselor dengan konseli adalah salah satu cara mengubah tingkah laku, dan masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam terapi secara khusus ditentukan, sehingga memungkinkan adanya treatment dan penilaian yang obyektif atas hasil terapi dan balikan.

1. **Teknik-Teknik Konseling Kelompok Behavioral**

Didalam pendekatan behavioral terdapat beberapa teknik. Menurut Alwisol: (2004) Teknik-teknik tersebut dibagi menjadi empat jenis, yaitu teknik modifikasi tingkah laku, memperkuat tingkah laku, modelling dan melemahkan tingkah laku.

* + - 1. Modifikasi tingkah laku

*Behavior modification* merupakan teknik untuk memperbaiki tingkah laku yang bermasalah atau maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif. Terdapat beberapa teknik yang dikemukakan oleh Skinner dalam Alwisol (2004:416) untuk melakukan modifikasi tingkah laku, teknik tersebut yaitu :

1. Pemberian hadiah/hukuman secara selektif (*Selective reward/punishment*)

Strategi terapi untuk memperbaiki tingkah laku individu dengan melibatkan figur di sekeliling individu sehari-hari, khususnya orang tua dan guru. Terdapat pengawasan/kontrol terhadap tingkah laku yang dikehendaki, hadiah diberikan apabila tingkah laku yang dikehendaki muncul dan menghukum jika tingkah laku yang tidak dikehendaki muncul. Tingkah laku dan bentuk hadiah/hukuman direncanakan secara teliti, dipilih yang paling memberi dampak yang efektif dan positif. Pemberian hadiah/hukuman secara selektif ini dapat mengubah tingkah laku negatif menjadi tingkah laku yang positif, dalam pemberian hadiah dapat disesuaikan dengan tingkah laku positif yang dilakukan oleh konseli. Dan dalam pemberian hukuman juga dapat disesuaikan dengan tingkah laku negatif yang sudah dilanggar oleh konseli.

1. Kartu Berharga (Token Economy)

Teknik yang didasarkan pada prinsip operan kondisioning, didesain untuk mengubah tingkah laku konseli. Intervensi ini bisa dipakai untuk mendidik anak di rumah atau di sekolah. Hadiah dalam bentuk kartu berharga diberikan kepada konseli setiap konseli memunculkan tingkah laku yang dikehendaki, misalnya makan sendiri, belajar, memasang pakaian sendiri, dan lain sebagainya. Pemberian *reinforcercement* diatur dalam interval atau rasio yang bisa divariasikan dengan pemberian hukuman, yakni mengambil kartu yang sudah dimiliki konseli kalau dia melakukan kesalahan.

2.Memperkuat Tingkah Laku

a. Shaping

Shaping adalah metode mengajarkan tingkah laku dengan terus menerus melakukan aproksimasi dan membuat rantai hubungan. Tingkah laku yang tidak pernah dimunculkan tidak dapat direinforser, sedangkan tingkah laku yang dikehendaki harus direinforser. Hal ini untuk menguatkan tingkah laku positif dengan pemberian *reinforcement*, misalnya dengan memberikan ganjaran pujian “Bagus” apabila tingkah laku positif muncul sebagai ganjaran atau reinforser sosial.

b. Kontrak Tingkah Laku

Kontrak tingkah laku merupakan perjanjian antara dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku tersebut. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

1. *Assertive Training*

*Assertive training* dapat diterapkan pada situasi-situasi dimana individu memiliki kesulitan-kesulitan untuk menyatakan perasaan yang sesuai atau tepat kepada orang lain dan digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. *Assertive training* ini berguna untuk membantu orang yang tidak mampu mengucapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak”, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Metode ini menggunakan prosedur-prosedur bermain peran dengan bimbingan konselor dan diskusi kelompok. Misalnya konseli mengeluh bahwa ia merasa sering mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang lain.

d. Modelling

Modeling merupakan penggunaan model dalam suatu tindakan. Dalam pemberian model disini dimaksudkan adalah mempelajari tingkah laku baru melalui pengamatan tingkah laku orang lain. Didalam teknik modelling dibagi menjadi lima jenis modelling, yaitu : (1) Proses *Mediasi*, (2) *Live Model* dan *Symbolic Model*, (3) *Behavior Rehearsal*, (4) *Cognitive Restructuring* dan (5) *Covert Reinforcement*. Perilaku model digunakan untuk : (1) membentuk perilaku baru pada konseli, dan (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselormenunjukkan kepada konselitentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

e. Melemahkan Tingkah Laku

Dalam teknik melemahkan tingkah laku dibagi menjadi beberapa teknik yaitu: (1) Extinction yaitu mengurangi frekuensi terjadinya tingkah laku dengan menghilangkan Reinforcementnya, (2) Reinforcing incompatible behavior yaitu dengan memperkuat tingkah laku positif, sedangkan tingkah laku yang negatif dikurangi, (3) Relaxation training yaitu metode untuk mengurangi tekanan-tekanan atau stres yang ditimbulkan oleh kehidupan sehari-hari, (4) Systematic Desentization yaitu merupakan metode yang dipakai dalam keadaan yang berhubungan dengan kecemasan, ketakutan dan reaksi phobia, (5) Satiation merupakan proses pemberian reinforcement yang berlebihan sehingga respon tidak dilakukan lagi, misalnya merokok.

1. **Peran pemimpin dan anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok behavioral**

Menurut Prayitno (1995: 34) Layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok yang sifat dan tujuannya berbeda-beda. Namun demikian, semua kelompok itu mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, seperti (1) jumlah anggota kelompok itu terbatas, (2) memiliki pemimpin kelompok (dan pembantu pemimpin kelompok, bila diperlukan), (3) mempunyai tujuan umum agar anggota-anggota kelompok menjalani suatu pengalaman penting tertentu. Dalam suatu kelompok dikenal adanya anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

Didalam setiap kelompok peranan pemimpin kelompok amatlah penting dan menentukan. Peranan pemimpin ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Meskipun peranan itu bisa berbeda-beda, bahwa jelaslah bahwa setiap pemimpin kelompok, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif.

1. **Peranan pemimpin kelompok**

Menurut Prayitno (1995:35) Peranan pemimpin kelompok (dalam bimbingan dan konseling kelompok) adalah : (1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri, (2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu, (3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksudkan itu, (4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, (5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “ lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya, (6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga mendai tanggung jawab pemimpin kelompok.

1. **Peranan anggota kelompok**

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan adalah : (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok, (2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam anggota kelompok, (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik, (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka, (7) Berusaha membantu anggota lain, (8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya, (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

**B. KERANGKA PIKIR**

Perilaku membolos adalah perilaku yang secara sengaja dan secara sadar dilakukan oleh siswa untuk melalaikan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya. karena adanya keadaaan yang mendesak sehingga mudah timbulnya perilaku membolos, untuk menghindari keadaan tersebut maka dengan membolos siswa merasa sudah terhindar dari keadaan tersebut. hal ini dapat dipahami sebagai tindakan yang salah suai dan alasan mereka dapat saja diterima dan dipahami tetapi yang tidak dapat diterima adalah cara mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan melalaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Perilaku membolos merupakan perilaku menyimpang yang cocok untuk diatasi menggunakan teknik konseling *behavior contract* yang memiliki karakteristik antara lain: (1) menegaskan harapan dan tanggung jawab. Kontrak tingkah laku difokuskan untuk menumbuhkan tanggung jawab pribadi dari pada disiplin, (2) menegaskan konsekuensi bila berhasil atau gagal, serta bagaimana sistemnya, (3) menjadi alat pengatur reinforcement positif antar individu, (4) struktur terperinci antara apa, siapa, pada siapa, kondisi bagaimana dilakukan, kondisi bagaimana digagalkan, (5) tertulis dan ditanda tangani (Fauzan: 2009)

Kontrak perilaku bertujuan memperkuat tingkah laku yang dikehendaki, meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab atas perilaku sendiri, dan memfungsikan sistem balikan dan evaluasi perilaku. dengan mengadakan perjanjian dalam kontrak perilaku dengan siswa, konselor memperoleh komitmen dengan siswa untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam kontrak, dengan perilaku yang telah dirumuskan yaitu untuk mengurangi perilaku membolos dengan menumbuhkan perilaku disiplin untuk tidak melalaikan tanggung jawab dari tugas sebagai seorang siswa. dengan adanya pemberian *rieinforcement* dan *phunisment* dalam kontrak siswa dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab dalam kontrak sesuai dengan jadwal kontrak yang telah ditentukan. berdasarkan karakteristik dan tujuannya teknik kontrak perilaku dianggap mampu untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

***Sebelum Perlakuan***

(*pre test*) Perilaku siswa Membolos di SMA N 1 Sendana yang Ditandai :

1.Meninggalkan atau melarikan diri dari sekolah sebelum waktunya untuk    pulang.

2.Berangkat dari rumah dengan tujuan kesekolah, tetapi tidak sampai.

3. Hadir di sekolah tetapi tidak masuk mengikuti pelajaran.

**Kontrak Perilaku**

1. Identifikasi penyebab membolos.
2. Merumuskan perilaku yang ingin diubah.
3. Merumuskan konsekuensi yang akan diterima
4. Merumuskan reinforcement/reward yang akan diterima
5. Menentukan lamanya kontrak
6. Menetapkan kondisi dan pihak yang terkait

* Apa yang harus dilakukan
* Siapa yang melakukan
* Kepada siapa

***Sesudah Perlakuan***

(*post test)* mengurangi perilaku membolos

1.Tidak meniggalkan/melarikan diri dari sekolah sebelum waktu jam pulang tiba.

2.Selalu sampai dilingkungan sekolah.

3.Tidak meninggalkan mata pelajaran tetentu.

**Gambar : 2.1 kerangka pikir**

**C. HIPOTESIS**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Penerapan Teknik Kontrak Perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMAN 1 Sendana Kab. Majene”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan angka-angka yang diperoleh dari instrument penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design,* yang akan mengkaji pengaruh penerapan konseling behavioral dengan teknik Kontrak Perilku dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMAN 1 Sendana. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek penelitian, *pretest,* perlakuan berupa teknik Kontrak Perilaku, dan *posttest* adalah sebagai berikut:

* 1. Penentuan subjek eksperimen dilakukan terhadap Siswa SMAN 1 Sendana.
  2. Pelaksanaan *Pretest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian yang berisi daftar Item pernyataan tentang Perilaku Membolos.
  3. Proses penggalian informasi/mengidentifikasi mengenai latar belakang penyebab perilaku membolos.
  4. Pemberian perlakuan berupa Konseling Behavioral dengan teknik kontrak perilaku.

1. Langkah I : Merumuskan perilaku yang ingin diubah.
2. Langkah II : Merumuskan perilaku yang diinginkan.
3. Langkah III : Merumuskan konsekuensi dan hadiah dalam kontrak perilaku serta menentukan lamanya kontrak perilaku berlangsung.
4. Langkah IV : menetapkan kondisi-kondisi dan pihak yang terkait dalam    pelaksanaan kontrak.
   1. Pelaksanaan *Postest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian yang berisi item peryataan tentang perilaku membolos siswa setelah diberi Konseling Behavioral dengan teknik Kontrak perilaku.
5. **Variabel Dan Disain penelitian**

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu: Teknik Kontrak Perilaku dalam Pendekatan Behavioral  sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan Perilaku Membolos sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Design Eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pre-test Post- test Design*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O1 X O2

(Sugiyono. 2011 : 75

**Gambar 2.2 : desaian penelitian**

Keterangan :

O1 : Pengukuran pertama(awal) sebelum subjek diberi perlakuan

X : Treatmen Atau Perlakuan (pemberian teknik kontrak perilaku)

O2 : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Definisi operasional yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji adalah sebagai berikut :

1. *Behavior contracts* adalah teknik konseling yang diberikan kepada siswa dengan cara mengadakan perjanjian yaitu dengan langkah menganalisis perilaku yang ingin diubah, merumuskan perilaku yang diinginkan, merumuskan konsekuensi dan hadiah bagi perilaku, menentukan lamanya kontrak, dan merumuskan pihak yang terlibat, dengan itu siswa diharapkan untuk bertingkah laku. Dalam hal ini siswa dapat menerima reinforcement dan phunisment apabila kontrak ditepati atau tidak dilaksanakan.

2. Perilaku membolos adalah perilaku menyimpang yang secara sengaja dilakukan untuk menghindari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Adapaun indikator perilaku membolos yaitu tidak hadir dan melarikan diri dari sekolah sebelum waktunya untuk pulang tiba, tidak sampai ke sekolah, dan tidak mengikuti pelajaran tanpa izin dari guru yang bersangkutan.

**D. Populasi dan sampel**

1. Populasi penelitian

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi peneliti guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas yaitu: XI IPA 14 , XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI BAHASA di SMA N 1 Sendana karena mempunyai karakteristik meninggalkan mata pelajaran tertentu tanpa izin, akumulasi jumlah kehadiran di sekolah yang sedikit, sering terlambat ke sekolah, dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya pulang.

**Tabel 3.1 : Penyebaran siswa yang menjadi populasi.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa | Populasi Siswa yang bolos |
| 1 | XI IPA | 40 | 14 |
| 2 | XI IPS 1 | 42 | 23 |
| 3 | XI IPS 2 | 40 | 21 |
| 4 | XI IPS 3 | 40 | 24 |
| 5 | XI BAHASA | 37 | 19 |
|  | Total | 199 | 101 |

1. Sampel penelitian

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik dimana jumlah sampelnya tidak kurang dari 30 orang. menurut sugiyono (2011: 81) bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. pengukuran sampel merupakan langkah yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian, maka teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan Cara mengundi, dimana subjek penelitian dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata didalam populasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:112) mengatakan bahwa:

“Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitianya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika populasi besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau tergantung keemampuan peneliti”

Berdasarkan dari pendapat di atas maka Peneliti mengambil sampel dari populasi yang 101 orang, dari 101 orang tersebut peneliti mengambil 30% dari populasi tersebut dengan jumlah sampel yang telah diambil adalah 30 orang dari jumlah populasi siswa yang membolos 101 orang.

**Tabel 3.2 : Sampel penelitian.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Sampel penelitian |
| 1 | XI IPA | 4 |
| 2 | XI IPS 1 | 6 |
| 3 | XI IPS 2 | 7 |
| 4 | XI IPS 3 | 5 |
| 5 | XI BHS | 8 |
| Jumlah |  | 30 |

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data**

1. Angket

Skala diberikan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan tingkat membolos siswa baik pada saat pretest maupun posttest setelah diberikan treatment berupa teknik kontrak perilaku. Jenis skala penelitian yang digunakan adalah skala likert dengan pernyataan yang telah dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Untuk keperluas analisis kuantitatif, maka ditentukan pemberian skor untuk setiap jawaban, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Pembobotan Item Angket**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori | |
| Favorable | Unfavorable |
| Selalu (SL) | 4 | 1 |
| Sering (SR) | 3 | 2 |
| Kadang-kadang (KD) | 2 | 3 |
| Tidak Pernah (TP) | 1 | 4 |

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan oleh siswa yang sering membolos dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan studi dokumentasi. Proses pengamatan langsung juga dilakukan oleh guru/wali kelas pada saat peneliti tidak sedang berada di sekolah/lokasi penelitian. Cara memberi tanda cek () pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis Individual



Analisi Kelompok (Abimanyu, 1983: 26)

Dimana :

Nm = Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N = Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm = Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P = Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase Individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100 % dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.4 kriteria penentuan hasil observasi** :

|  |  |
| --- | --- |
| **PERSENTASE** | **KRITERIA** |
| 80% - 100% | Sangat tinggi |
| 60% - 79% | Tinggi |
| 40% - 59% | Sedang |
| 20% - 39% | Rendah |
| 0% - 19% | Sangat rendah |

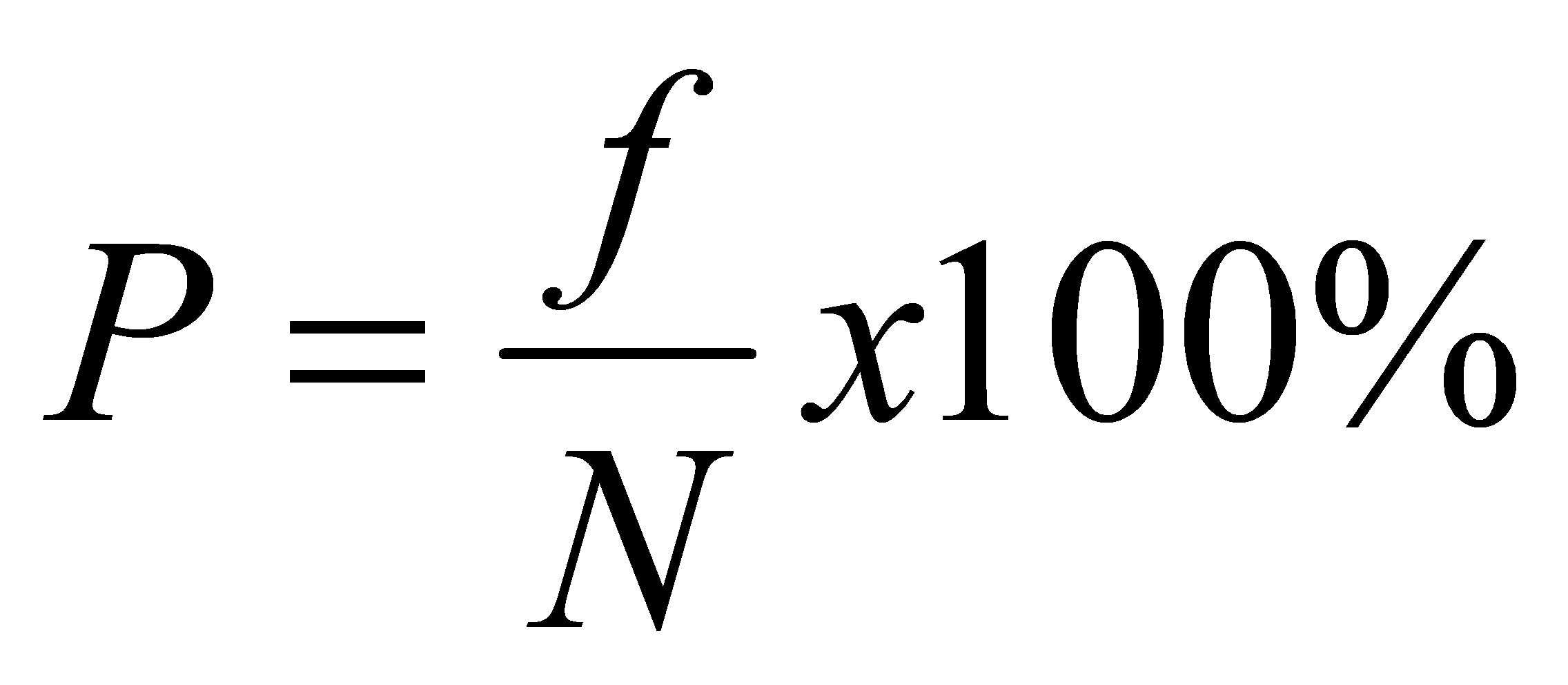
Sumber: (Abimanyu, 1983: 26)

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganlisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan perilaku membolos, teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif dan t-test.

* + - 1. Analisis Statistik Deskriftif

Analisis statistik deskriftif dimaksudkan untuk mengambarkan tingkat perilaku Membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest)* diberi perlakuan berupa skenario pemberian teknik kontrak perilaku dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

 (Tiro, 2004 : 242)

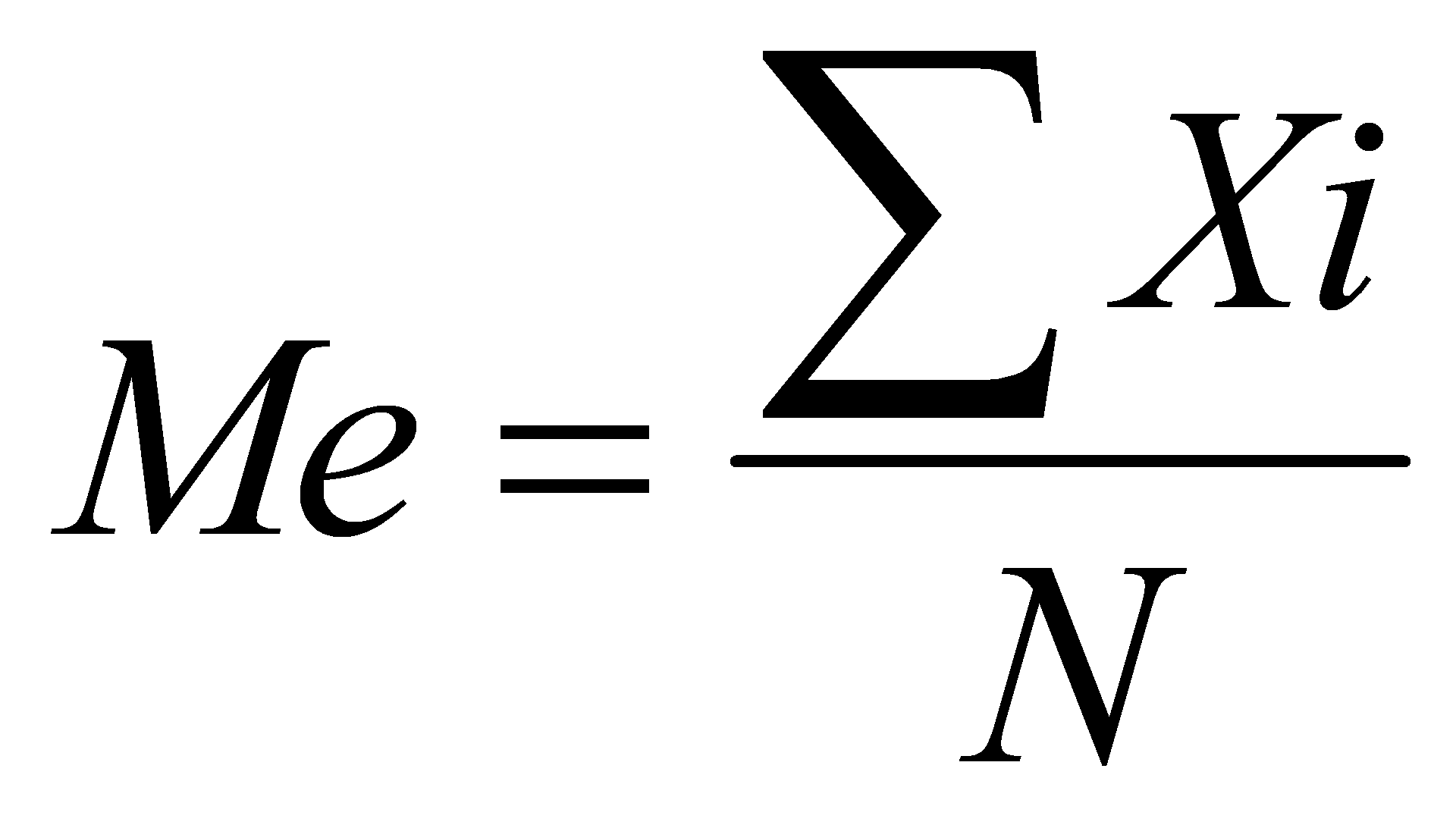
Di mana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subjek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene sebelum dan sesudah perlakuan berupa teknik kontrak perilaku, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi 2004: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek (sampel)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan t-test. Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One sample kolmogorovsmirnov.* Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data berasal dari distribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila sig > α = 0,05 yang ditentukan.

1. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dapat dilakukan pada *Uji homogenity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajuakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data varian homogeny

H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig ≤ α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

c. t – test

t–tes dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah teknik kontrak perilaku pada siswa SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene. Uji t-test menggunakan SPSS 16 *for windows.* Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah “tolak Ho jika t hitung ≥ t tabel dan diterima Ho jika t hitung < t tabel. (Hadi. 2004).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian dengan menggunakan *Pre-Eksperimen* yang dilakukan terhadap 30 siswa mengenai Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene sebelum dan sesudah perlakuan yang berupa teknik kontrak perilaku, maka datanya berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat perilaku membolos siswa sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest)* diberi perlakuan, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa teknik kontrak perilaku.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku membolos siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi teknik kontrak perilaku terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu; tingkat perilaku membolos sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel **3.5**: Data Tingkat Perilaku Membolos Siswa Di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene Sebelum (*Pretest*) Dan Sesudah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Berupa Teknik Kontrak Perilaku.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | | ***Posttest*** | |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentasie |
| 114-130 | Sangat Tinggi | 2 | 6,66% | 0 | 0 |
| 98-113 | Tinggi | 22 | 73,33% | 0 | 0 |
| 82-97 | Sedang | 5 | 16,66% | 3 | 10% |
| 66-81 | Rendah | 1 | 3,33% | 27 | 90% |
| 50-65 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | **30** | **100%** | **30** | **100%** |

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene sebelum diberi teknik kontrak perilaku, tingkat perilaku membolos siswa, yaitu ada responden yang berada dalam kategori Sangat tinggi sebanyak 2 responden (6,66%). kemudian kategori tinggi sebanyak 22 responden (73,33%), disusul kategori sedang sebanyak 5 responden (16,66%), sedangkan pada kategori rendah sebanyak 1 responden (3,33%). Sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar ( 101,17 %) dimana nilai rata-rata tersebut pada interval 98-113 yang berarti tinggi. Hal ini berarti bahwa tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene berada dalam kategori tinggi.

Setelah diberi teknik kontrak perilaku sebanyak 3 kali, tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perilaku membolos siswa yang berada dalam kategori rendah sebanyak 27 responden (90%), kemudian kategori sedang sebanyak 3 responden (10%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar (75,33%) dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 66-81 yang berarti rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa setelah diberikan teknik kontrak perilaku berada pada kategori rendah.

Tabel **3.6**: Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Perilaku membolos Siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Mean** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| Pre-Test | 101,17 | 98-113 | Tinggi |
| Post-Test | 75,33 | 66-81 | Rendah |

Sumber: Hasil *Preetest* dan *Posttest*

Dari hasil observasi selama kegiatan konseling kelompk dengan teknik kontrak perilaku berlangsung yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel **4.1**: Data Hasil Persentasi Observasi Pelaksanaan Teknik kontrak perilaku

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |  | **Pertemuan** | | |  |
| **preetest** | **I** | **II** | **II** | **Post test** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi | 30 | 0 | 1 | 7 | 30 |
| 60%-79% | Tinggi | 0 | 0 | 7 | 15 | 0 |
| 40%-59% | Sedang | 0 | 1 | 18 | 8 | 0 |
| 20%-39% | Rendah | 0 | 29 | 4 | 0 | 0 |
| 0-19% | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | **30** | **30** | **30** | **30** | **30** |

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terdapat 29 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 1 orang siswa pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, terdapat 4 orang siswa yang beadada pada kategori rendah, 18 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 7 orang siswa yang berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Pada pertemuan terakhir, terdapat 8 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 15 orang siswa berada pada kategori tinggi, 7 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah dan rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

1. **Analisis Statistik Inferensial**
2. Uji Prasyarat Penelitian
3. Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai sig lebih besar dari tingkatan alpha yang ditentukan (Sambas Ali, 2007: 83). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 diperoleh nilai sig 0,48. Karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima, artinya data berdistribusi normal.

1. Pengujian Homogenitas

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig kurang dari atau sama dengan alpha yang telah ditetapkan (5%). Dari *output* pada *test of homogeneity of variance*. Dari hasil perhitungan *pre*-*test* dan *post-test* diperoleh nilai sig 0,87. Karena nilai sig. 0,87 > 0,05 maka Ho diterima. Artinya data tingkat perilaku membolos siswa dari kelompok bervarian homogen.

1. Uji -t

Hipotesis penelitian ini adalah “Teknik Kontrak perilaku Dapat Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat perilaku membolos siswa, baik *pretest* dan *posttest.*

Tabel **4.2**: Data Tingkat Perilaku Membolos Siswa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **MEAN** | | **T** | **Signifikan** | **Ho** | **H1** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| 101,17 | 75,33 | 13.779 | 0,000 | Ditolak | Diterima |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, dengan nilai t= 13.779 dengan df = 29. Harga ttabel pada t 0, 05 = 2.05 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Teknik kontrak perilaku Tidak Dapat Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “Teknik Kontrak Perilaku Dapat Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene” dinyatakan diterima. Dari pernyataan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa penerapan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene.

1. **Pembahasan**.

Perilaku membolos adalah perilaku menyimpang yang disengaja dan secara sadar dilakukakan oleh siswa untuk menghindari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa, dengan cara sengaja tidak masuk sekolah dan atau melarikan diri dari tempat tugasnya (sekolahnya) sehingga tidak dapat dikatakan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa dan tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasanya.

Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah - daerah pun prilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Banyak siswa yang sering membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari anak itu sendiri.  Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Bagi siswa yang kebanyakan remaja dan penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan beraktifitas, hal ini sangat mengganggu sekali, sebab masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas. Tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya '*menyejukkan*' membuat anak tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti  ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. kurangnya komitmen untuk mengikuti mata pelajaran yang ada di sekolah dan tinggihnya minat atau kemauan untuk melakukan perilaku membolos menjadi hal paling mendasar timbulnya perilaku membolos itu sendiri, maka dari itu perluhnya diberikan penanganan khusus untuk mengurangi perilaku membolos tersebut.

Kontrak perilaku sebagai teknik konseling kelompok, diterapkan sebagai teknik untuk mengurangi perilaku membolos sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Corey, (1995:433).

Kontrak tingkah laku merupakan fase dari rencana untuk mendapatkan perubahan, Teknik ini merupakan strategi yang menyangkut penetapan sebelumnya atas konsekuensi internal dan eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, Kontrak seperti itu bisa menolong individu untuk tetap memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan suatu derajat konsistensi tertentu.

Dalam hal ini dengan adanya teknik kontrak perilaku merupakan solusi yang baik untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majane khususnya kelas XI yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa Teknik kontrak perilaku.

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa berada pada kategori tinggi. Adapun ciri-ciri perilaku membolos yang secara umum ditunjukkan siswa antara lain merasa cuek dengan mata pelajaran, sering membuat alasan yang tidak rasional untuk menghindari mata pelajaran, tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru, sering memakai waktu istirahat dari melebihi waktu yang telah ditentukan, memilih keluar dari kelas apabila pelajaran membosankan, dan selalu meniggalkan lingkungan sekolah sebelum waktu jam pulang tiba. Namun setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok berupa pemberian teknik kontrak perilaku dengan cara mengadakan kontrak dengan siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah dan hukuman terhadap perilaku yang telah ditetapkan dalam kontrak perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene mengalami penurunan perilaku membolos, ini di lihat dari tingkat kehadiran siswa mengalami perningkatan.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku dalam bentuk konseling kelompok yang terdiri dari tiga pertemuan, setelah selesai, peneliti berdiskusi dengan siswa dengan merefleksikan hasil kegiatan yang didapatkan oleh siswa Sehingga diharapkan setelah melakukan kegiatan ini siswa dapat menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam proses konseling tersebut dalam kehidupan yang sebenanrnya.

Dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku ini, agar peneliti mudah dalam melaksanakan tahap-tahap dalam teknik kontrak perilaku maka peneliti melaksanakan teknik kontrak perilaku dalam bentuk konseling kelompok tetapi secara spesifik pelaksanaan kontrak perilaku ini dilaksanakan perindividu dengan menggali setiap latar belakang timbulnya membolos secara perorangan, dengan membagikan lembar format kontrak perilaku kepada siswa dengan berdasarkan hal-hal yang telah disepakati dalam konseling.

Perilaku membolos sangat sering dilakukan siswa di SMA N 1 Sendana kadar dari perilaku membolos itu berbeda-beda ada yang selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. penanganan perilaku membolos yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang ini yang sangat memerlukan perhatian ekstra dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku sehingga di mana peneliti memberikan 3 kali kontrak perilaku pada setiap individu dalm bentuk konseling kelompok.

Dalam penelitian ini berbagai hal yang telah disepakati dalam pelaksanaan kontrak perilaku dengan metode konseling kelompok dengan siswa yaitu :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap pelaksanan kontrak perilaku** | **Proses** | **Hasil** |
| Mengidentifikasi latarbelakang munculnya perilaku membolos | Tanya jawab antara konselor dengan konseli mengenai masalah yang menyebabkan muncul perilaku membolos. | Merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang guru, adanya mata pelajaran yang tidak disukai, perasaan bosan terhadap cara mengajar seorang guru di kelas, dan adanya ajakan dari teman-teman. |
| Menganalisis perilaku yang ingin diubah | Tanya jawab untuk merumuskan perilaku yang dipermasalahkan | Perilaku malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah dan rasa bosan. |
| Merumuskan perilaku yang dinginkan | Tanya jawab mengenai perilaku yang diinginkan | menumbuhkan perilaku disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah. |
| Merumuskan konsekuensi dan hadiah dalam kontrak perilaku serta menentukan lamnya kontrak berlangsung | Diskusi pemimpin kelompok dengan anggota kelompok | Makanan dan minuman sebagai hadiah, dan hukumanya memberikan tugas mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang tidak diikuti. lamaya kontrak berjalan yaitu 1 minggu. |
| Merumuskan pihak-pihak yang terkait dalam kontrak perilaku | Diskusi pemimpin kelompok dengan anggota kelompok | Guru mata pelajaran dan guru BK |

Pelaksanaan kontrak perilaku di SMA N 1 Sendana Kab. Majene dilaksanakan perindividu tetapi dalam proses penggalian informasi mengenai dalam tahap pelaksanaan kontrak perilaku dilakukakan dengan bentuk konseling kelompok, kerana berdasarkan dengan karakteristik kontrak perilaku yaitu untuk menumbuhkan tanggung jawab, dengan adanya *reinforcement* dan *phunisment* siswa sangat di tuntut untuk berperilaku sesuai dengan kontrak perilaku yang telah di sepakati dalam setiap tahap kontrak. dan dalam pelaksanaan kontrak perilaku sangat perlu dirinci tugas-tugas yang perlu dilakukakn oleh siswa dalam pelaksanaan kontrak perilaku yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tugas dalam menjalankan kontrak perilaku** | **Siapa yang melakukan** | **Kepada siapa** | **Kondisi bagaimana** |
| Selalu tepat waktu untuk datang di sekolah/ jangan terlambat | Siswa | Guru di sekolah | Pada saat jam pelajaran akan dimulai |
| Mentaati peraturan sekolah | Siswa | Guru di sekolah | Pada saat masih jam sekolah |
| Rajin, disiplin dalam mengerjakan tugas mata pelajaran | Siswa | Guru di sekolah | Pada saat jam pelajaran barlangsung dan tugas lainya. |
| Disiplin dalam mengikuti mata pelajaran di kelas | Siswa | Guru di sekolah | Pada saat masih berada di sekolah |
| Memperhatikan secara seksama ketika guru menerangkan pelajaran | Siswa | Guru di sekolah | Pada saat jam pelajaran barlangsung |

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 sendana, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene sebelum diberi perlakuan dalam hal ini teknik kontrak perilaku berada pada kategori tinggi, akan tetapi setelah diberi perlakuan tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan atau berada pada kategori rendah.
2. Penerapan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa, SMA Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene.
   * + - 1. **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

* 1. Mengingat bahwa penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok masih jarang dilaksanakan di sekolah untuk dapat mengambangkan perilaku dalam proses pelaksanaanya, dalam proses pelaksanaan penelitian ini pemberian teknik kontrak perilaku dilaksanakan secara berkelompok. maka disarankan hendaknya peneliti/konselor sekolah dapat melaksanakan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok secara terprogram
  2. Bagi seluruh pihak pendidik hendaknya dalam menghadapi permasalahan siswa yang sangat kompleks perlunya perhatian yang sangat ekstra, hal ini dikarenakan siswa khususnya dimasa SMA adalah masa yang sangat riskan dalam berintraksi dengan dunia luarnya. di mana rasa ingin tahu terhadap dunia luar sangat tinggi dan ini bisa jadi boomerang bagi dirinya sendiri dalam menggapai cita-citanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S dan Manrihu, T. 1996. *Teknik dan laboratorium konseling*,             jakarta : departemen pendidikan dan kebudayaan.

Afdal, A. 2001. *kontriusi pergaulan dalam kelompok sebaya terhadap             perilaku bolos* siswa pada SMU negeri 3 Makassar. Skripsi FIP UNM.

Ahmad Sudrajat. (online). (<http://ahmad> sudrajat.com/akses, tgl 17/09/2012)

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian. Malang.* UMM Press.

Amalia, 1998. *Latar belakang perilaku bolos siswa disekolah dan upaya             penangannya* pada SMU N 2 sigeri kab. Pangkep : Skripsi FIP UNM.

Arikunto, S.2004. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka             Cipta

Corey, G, D..2003. *teori dan praktek konsleing dan psikoterapi*, bandung : PT.             Rineka cipta.

------------------.1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi.* Edisi ke-4. Terjemahan oleh Mulyarto & Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

------------------. 1981. *Theori and Practice of Group Counseling.* Cole Publishing Company : Calyvornia (online) (<http://opac>. Web. Id/theory-and-practice-of-group-c- 42f119703753d0e6a7dc92b29c7a92ba.html/ Akses 28/01/2013)

Dalyono. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka cipta.

Fauzan, L. 1992. *Modul Ancangan Konseling Kelompok Behavioral.* Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------------------. 2009. *Kontrak Perilaku.*Dalam http://lutfifauzan. wordpress.               com/2009/08/09/kontrak-perilaku/diunduh (online).

Hadi, S. 2000. *Statistik,* Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.

Kartono, K & gulo, J. 2003. *Kamus psikologi*. Bandung : pionir jaya.

-----------------------1989. *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, bandung               : CV. Mandar maju.

Komalasari, G. & Eka, W. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Kristiyani. (2009). artikel : Perilaku Membolos dan Faktor yang Mempengaruhinya.

                  html (online 21/8/2013)

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press

Majid, A. 2008. *Perencanaan pembelajaran (mengembangkan standar  kompetensi guru)*, bandung : PT. Remaja rosada karya.

Mogulescu, S., H.J (online). (http:wecareeducation.wordpress.com/ akses 5/09/.2012)

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Santrock, J W. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana.

Sinring, A. 1994. *Model-model pendekatan konsleing*. Ujung pandang : IKIP              Fakultas ilmu pendidikan.

Sinring, A, Amri, L.A.M, Pattaufi, & Amir, R. 2012. Pedoman *Penulisan Siripsi Program S-1 Fakultas Imu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Surya, M. 2003*. Teori-teori konseling*. Bandung : bani Quraizy

Sudaraja, A. 2008. *Psikologi pendidiakn* : artikel behaviorisme (online),              Vol.1.No.1.(<http://akhmad> sudrajat.wordpress.com/akses.

Segal, M.S.. 2007.Approaches to truancy prevention vera institu of justice, (online). Vol.1.No.14. (http:wecareeducation.wordpress.com/akses 5/09/.2012)

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tiro, MA. 2004. *Dasar-Dasar Statistik*. Ujung Pandang: UNM.

Willis, S. S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

Yusuf. 1986. artikel : perilaku bolos dan dampak yang ditimbulkan. (online) http://cy                   berwoman.cbn.net.id) di akses 21/8/2013.

**LAMPIRAN**